

Untranslatability in German-Indonesian Poetry Translation: Message Reproduction and Translation Strategies

Ketakterjemahan dalam Terjemahan Puisi Jerman-Indonesia: Reproduksi Pesan dan Strategi Penerjemahan

Irsyad Kamal Hafirdin¹ Putrasulung Baginda^{2,*} Hafdarani³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: putra@upi.edu

doi: 10.24036/jbs.v14i2.138335

Submitted: May 13, 2026

Revised: July 4, 2026

Accepted: July 30, 2026

Abstract

This study examines untranslatability and message reproduction in the translation of German poetry into Indonesian. The research aims to identify forms of untranslatability, analyze the reproduction of messages in terms of accuracy, acceptability, and readability, and reveal the factors causing untranslatability in poetic translation. This study employed a descriptive qualitative method using purposive sampling. The data consisted of words, phrases, clauses, and sentences taken from the poetry collection *Das durch Probleme lebendige Leben* by Dani Hendra. The data were analyzed using Molina and Albir's translation techniques, Catford's theory of untranslatability, Venuti's translation ideology, and Nababan's translation quality assessment model. The findings indicate that modulation was the most frequently identified translation technique, followed by literal/calque, adaptation, discursive creation, and several other techniques. Linguistic untranslatability appeared more frequently than cultural untranslatability, particularly at the lexical and syntactic levels. The translator tended to prioritize acceptability and readability through domestication strategies, although several cases of foreignization were maintained to preserve cultural elements of the source text. The study concludes that message reproduction in poetry translation is conditional because aesthetic and communicative considerations often require compromises in propositional accuracy.

Key words: *poetry translation; untranslatability; reproduction of messages; translation strategies; domestication*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji ketakterjemahan dan reproduksi pesan dalam penerjemahan puisi Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketakterjemahan, menganalisis reproduksi pesan dalam hal keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, serta mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan ketakterjemahan dalam penerjemahan puisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel purposif. Data terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diambil dari kumpulan puisi *Das durch Probleme lebendige Leben* karya Dani Hendra. Data dianalisis menggunakan teknik terjemahan Molina dan Albir, teori ketakterjemahan Catford, ideologi terjemahan Venuti, serta model penilaian kualitas terjemahan Nababan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modulasi merupakan teknik penerjemahan yang paling sering ditemukan, diikuti oleh literal/calque, adaptasi, kreasi diskursif, dan beberapa teknik lainnya. Ketakterjemahan linguistik muncul lebih sering dibandingkan ketakterjemahan budaya, terutama pada tingkat leksikal dan sintaktis. Penerjemah cenderung memprioritaskan keberterimaan dan keterbacaan melalui strategi domestikasi, meskipun beberapa kasus foreignisasi dipertahankan untuk melestarikan unsur-unsur budaya teks sumber. Studi ini menyimpulkan bahwa reproduksi pesan dalam penerjemahan puisi bersifat kondisional karena pertimbangan estetika dan komunikatif sering kali mengharuskan adanya kompromi dalam akurasi proposisional.

Kata kunci: *terjemahan puisi; ketakterjemahan; reproduksi pesan; teknik penerjemahan; domestikasi*

PENDAHULUAN

Penerjemahan lebih dari sekadar pemindahan kata, perlunya proses reproduksi pesan yang menuntut agar teks sasaran merekonstruksi fungsi komunikatif teks sumber bagi pembaca target. Kerangka reproduksi pesan menilai kualitas terjemahan melalui tiga dimensi yang saling terkait keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan sehingga keberhasilan terjemahan diukur dari sejauh mana makna proposisional dan efek tekstual termasuk estetika dapat dipertahankan dalam konteks sasaran (Mangatur Nababan, Adriani Nuraeni, and Sumardiono 2012; Nord 2016). Pendekatan ini

menuntut analisis multidimensional yang menggabungkan kompetensi linguistik, sensitivitas kultural, dan pertimbangan fungsional dalam setiap keputusan penerjemahan.

Puisi menambah lapisan kompleksitas karena muatan puitiknya metafora, permainan bunyi, dan majas yang sering tidak memiliki padanan langsung di bahasa lain, sehingga memunculkan fenomena ketakterjemahan (John Cunnison Catford 1978). Literatur puitik menunjukkan bahwa unsur-unsur ini memaksa penerjemah memilih strategi fungsional seperti modulasi, amplifikasi, kompensasi, adaptasi, atau kreasi diskursif untuk mempertahankan efek estetis dan fungsi komunikatif, bukan sekadar kesetiaan bentuk (Jarrar 2016; Ramazani 2021; Revutskaia 2025). Dengan kata lain, penerjemahan puisi adalah praktik keputusan yang mengutamakan rekonstruksi pengalaman pembaca, bukan padanan leksikal.

Permasalahan tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan struktural dan kultural antara bahasa Jerman dan Indonesia. Kategori gramatikal Jerman misalnya modus pengandaian *Konjunktiv II* sering tidak memiliki padanan leksikal atau fungsional dalam bahasa Indonesia. Konstruksi klausa relatif dan pola pasif Jerman juga menuntut rekonstruksi sintaksis (Nowell et al. 2017). Selain itu, rujukan budaya, idiom, dan istilah material memaksa penerjemah memilih antara peminjaman, adaptasi, atau penjelasan, sementara konteks pedagogis (pembelajaran bahasa) menambah tuntutan fungsional yang berbeda dari teks sastra tradisional (Imron and Hantari 2021). Dalam hal ini penerjemah dituntut untuk melakukan penyesuaian, baik dengan mengganti, mengadaptasi, atau bahkan menghilangkan unsur tertentu (Al-Kadery 2024).

Kajian terdahulu dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema: (a) studi reproduksi pesan yang merumuskan kriteria evaluatif (Mangatur Nababan, Adriani Nuraeni, and Sumardiono 2012); (b) penelitian ketakterjemahan puitik yang mendokumentasikan teknik-teknik fungsional untuk mempertahankan efek estetis (Ramazani 2021; Diandra Rizkyutami 2018); (c) studi pasangan Jerman–Indonesia yang menyoroti hambatan linguistik dan kultural (Rosyidah 2020; Nowell et al. 2017) dan (d) kajian ideologis tentang domestikasi dan foreignisasi yang menjelaskan motif strategis penerjemah (Venuti 1995). Secara kritis, meskipun tiap kelompok menawarkan wawasan penting, penelitian-penelitian ini cenderung terbagi-bagi, sedikit yang menguji secara empiris bagaimana teknik penerjemahan konkret memengaruhi ketiga dimensi reproduksi pesan dalam korpus puisi yang bersifat pedagogis dan kontemporer. Penelitian tersebut belum secara khusus membahas kompleksitas penerjemahan puisi sebagai karya sastra. Dalam hal penerjemahan puisi diperlukan keseimbangan antara makna dan estetika, sehingga penerjemah tidak hanya dituntut untuk menemukan padanan makna, tetapi juga menjaga keindahan bahasa dan nuansa emosional yang terkandung dalam teks sumber (Chen, Fang, and Zainal 2025). Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah penelitian ini, yakni menempatkan puisi sebagai objek utama untuk mengkaji hubungan antara reproduksi pesan dalam penerjemahan bahasa dan adanya fenomena ketakterjemahan.

Dari sintesis tersebut muncul celah jelas bahwa minimnya studi empiris yang mengintegrasikan identifikasi teknik penerjemahan (Molina and Hurtado Albir 2002), klasifikasi ketakterjemahan linguistik dan budaya (John Cunnison Catford 1978; Wang 2014) serta penilaian reproduksi pesan (Mangatur Nababan, Adriani Nuraeni, and Sumardiono 2012) pada korpus puisi Jerman–Indonesia kontemporer yang menggabungkan fungsi pedagogis dan estetis. Kekosongan ini membuat hubungan antara pilihan teknik, orientasi ideologis (domestikasi/foreignisasi), dan konsekuensi terhadap keakuratan, keberterimaan, serta keterbacaan belum terjelaskan secara sistematis.

Untuk menutup celah penelitian sebelumnya, studi ini bertujuan menganalisis bagaimana pesan dalam puisi berbahasa Jerman direproduksi ke dalam bahasa Indonesia serta mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab ketakterjemahan yang muncul. Secara metodologis penelitian ini mengintegrasikan dan mensintesis empat landasan teoretis menjadi satu kerangka analisis terpadu yakni reproduksi pesan sebagai tujuan akhir penerjemahan. Catford yang mengklasifikasikan jenis-jenis ketakterjemahan dan menyediakan konsep dasar pergeseran linguistik. Molina & Albir yang menawarkan teknik-teknik operasional untuk menangani fenomena ketakterjemahan, dan Nababan yang menekankan kriteria kualitas terjemahan serta faktor-faktor yang memengaruhi mutu hasil terjemahan. Dalam kerangka terpadu ini, klasifikasi ketakterjemahan Catford berfungsi sebagai peta fenomena misalnya leksikal, struktural, kultural. Molina & Albir menyediakan teknik penerjemahan yang dapat diterapkan ketika peta tersebut untuk menunjukkan hambatan, sedangkan pendekatan Nababan memberi tolak ukur evaluatif dan menjelaskan bagaimana faktor internal (kompetensi penerjemah, strategi) dan eksternal (konteks pembaca, tujuan pedagogis) memengaruhi keberhasilan reproduksi pesan. Orientasi ideologis Venuti dilibatkan untuk menelaah motif strategi domestikasi dan foreignisasi yang dipilih penerjemah, sehingga analisis tidak hanya menilai apa yang tidak dapat diterjemahkan dan bagaimana teknik diterapkan, tetapi juga mengapa strategi tertentu dipilih dalam konteks tujuan komunikatif dan pedagogis. Dengan menerapkan kerangka terpadu ini pada kumpulan puisi *Das durch Probleme lebendige Leben*, penelitian ini diharapkan

memberikan kontribusi empiris dan pedagogis yang mengikat teori, praktik penerjemahan, dan implikasi pengajaran bahasa Jerman di Indonesia.

Pemilihan *Das durch Probleme lebendige Leben* sebagai korpus studi dipertegas oleh karakter teksnya dan latar belakang penulis. Kumpulan ini memuat 47 puisi yang dikelompokkan ke dalam empat tema utama yaitu *Liebe, Umwelt und deren Atmosphäre, Lust am Leben*, dan *Nicht nur Grammatik*. Penulis Dani Hendra, S.Pd., M.A., adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Pendidikan Indonesia yang menempuh pendidikan S1 di Universitas Pendidikan Indonesia dan S2 di Friedrich Schiller Universität Jena, Republik Federal Jerman. Pemilihan buku ini karena adanya kombinasi fungsi pedagogis dan estetis yang melekat pada teks. Selain menyajikan nilai-nilai estetika puisi (irama, permainan kata, metafora budaya Jerman), buku ini juga mengandung unsur didaktis yang ditujukan untuk pembelajaran bahasa (penekanan struktur tata bahasa, contoh penggunaan, atau konteks pembelajaran yang eksplisit). Kombinasi tersebut menciptakan konfigurasi tekstual di mana unsur-unsur pengajaran (klarifikasi, penekanan bentuk, catatan pedagogis) sering berinteraksi atau bahkan bertabrakan dengan strategi estetis puisi (ambiguitas, permainan bunyi, konotasi kultural). Interaksi ini menghasilkan fenomena ketakterjemahan yang lebih kompleks dan khas dibandingkan puisi Jerman pada umumnya. Misalnya, pilihan leksikal yang sengaja dipertahankan untuk tujuan pengajaran dapat mengurangi efek estetis. Sebaliknya, upaya mempertahankan efek estetis dapat menimbulkan kebingungan pedagogis bagi pembelajar. Karena itu, korpus ini sangat representatif untuk menelaah bagaimana reproduksi pesan, teknik penerjemahan, kualitas hasil terjemahan, dan orientasi ideologis penerjemah saling terlibat dalam praktik penerjemahan puisi yang juga berfungsi sebagai bahan ajar.

Selain relevansi penulis sebagai pengajar bahasa Jerman, buku *Das durch Probleme lebendige Leben* menawarkan kasus empiris yang berbeda dari puisi Jerman klasik. Kumpulan 47 puisi ini menggabungkan register pedagogis, idiom kontemporer, dan rujukan budaya yang bersifat campuran sehingga menimbulkan tantangan ketakterjemahan yang khas. Bukan sekadar padanan leksikal, melainkan kebutuhan untuk merekonstruksi fungsi instruksional dan efek estetis secara simultan. Berbeda dengan puisi Goethe dan Rilke yang biasanya memakai kosakata klasik, simbol yang sudah dikenal, dan pola irama yang teratur, sehingga tantangan terjemahannya sering soal menjaga ritme dan makna idiom. Puisi Dani Hendra lebih bercampur antara bahasa akademik dan sehari-hari dan sering memakai istilah pengajaran serta kata baru, sehingga penerjemah harus sekaligus menjaga fungsi instruksional dan rasa puitiknya.

Akibatnya strategi yang sering dipakai pada teks puisi karya Dani Hendra adalah modulasi, literal/*calque*, adaptasi, dan kreasi diskursif. Temuan akhir penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penerjemahan untuk teks puisi harus menimbang antara keakuratan proposisional dan reproduksi pengalaman puitik. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya mengisi kekosongan empiris dalam kajian terjemahan puisi Jerman–Indonesia, tetapi juga menawarkan kontribusi teoretis dan pedagogis bagi pengajaran bahasa dan praktik penerjemahan sastra di konteks multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bentuk-bentuk ketakterjemahan apa saja yang muncul dalam penerjemahan puisi Jerman ke dalam bahasa Indonesia? (2) Bagaimana reproduksi pesan direalisasikan dalam hal keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan? (3) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan ketakterjemahan dalam data yang dipilih? Rumusan masalah ini menjadi dasar analisis untuk menjawab pertanyaan utama mengenai sejauh mana reproduksi pesan dapat tercapai dan bagaimana ketakterjemahan memengaruhi kualitas terjemahan puisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik yang berfokus pada pemaknaan, interpretasi, dan penjelasan fenomena kebahasaan secara mendalam (Denzin and Lincoln 2018). Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap bagaimana pesan direproduksi dalam penerjemahan puisi dan bagaimana fenomena ketakterjemahan muncul serta berimplikasi pada kualitas terjemahan.

Data penelitian berasal dari buku *Das durch Probleme lebendige Leben* karya Dani Hendra. Secara operasional, penelitian menganalisis 8 puisi yang dipilih secara purposif dari klaster buku tersebut. Dari 8 puisi ini diambil 16 unit data campuran berupa kata, frasa, klausa, atau baris yang memenuhi kriteria penelitian. Untuk keperluan pelaporan, distribusi ketakterjemahan dicatat sebagai KL (ketakterjemahan linguistik) dan KB (ketakterjemahan budaya). Setiap unit data direkam sebagai satu entri pada kartu data yang memuat nomor, judul puisi, segmen sumber (Jerman), segmen terjemahan (Indonesia), jenis unit (kata/frasa/klausa/baris), kode ketakterjemahan (KL/KB), teknik penerjemahan, penilaian reproduksi pesan, dan catatan kontekstual.

Pemilihan data didasarkan pada kriteria inklusi yang dirumuskan secara eksplisit. Segmen dipilih apabila mengandung satu atau lebih dari berikut pergeseran makna yang memengaruhi pesan, ketakterjemahan linguistik, ketakterjemahan budaya, atau perubahan struktur sintaksis atau puitik yang memengaruhi reproduksi pesan. Kriteria ini diterapkan secara konsisten selama tahap pembacaan awal untuk memastikan bahwa unit yang dianalisis relevan dengan tujuan penelitian. Segmen dipilih apabila memenuhi kriteria inklusi berikut: mengandung pergeseran makna yang memengaruhi pesan seperti perubahan proposisional atau hilangnya informasi inti, menunjukkan ketakterjemahan linguistik (leksikal, sintaksis, atau majas) atau ketakterjemahan budaya (rujukan, idiom, atau simbol budaya tanpa padanan langsung, atau memperlihatkan perubahan struktur puitik (pergeseran ritme, rima, atau permainan bunyi) yang berimplikasi pada reproduksi efek estetis. Kriteria ini juga mencakup segmen yang memaksa penerjemah menggunakan satu atau lebih teknik Molina & Hurtado Albir (2002).

Dalam penelitian ini menerapkan *purposive sampling* (Creswell 2017). Puisi-puisi yang ada pada buku diperlakukan sebagai populasi teks, selanjutnya dari populasi tersebut dipilih secara *purposive* yakni delapan puisi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan purposif ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa unit data yang dianalisis bersifat informatif dan representatif terhadap fenomena ketakterjemahan dalam konteks pedagogis, serta menegaskan bahwa pemilihan sampel bertujuan untuk analisis kualitatif yang mendalam.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat (Nowell et al. 2017). Peneliti membaca keseluruhan puisi dan terjemahan, menandai segmen yang memenuhi kriteria inklusi, dan memasukkan setiap segmen ke kartu data sesuai format instrumen. Instrumen yang digunakan meliputi kartu data terstruktur dan peneliti berperan sebagai *human instrument* (Saldana 2016) pencatatan kontekstual pada kartu data membantu menjaga keterkaitan analisis dengan konteks tekstual dan parateks buku.

Analisis data dilakukan secara bertahap dan operasional. Pertama, dilakukan identifikasi segmen relevan sesuai kriteria. Kedua, klasifikasi bentuk ketakterjemahan menggunakan konsep Catford (1978) dan pengembangan kategori oleh Wang (2014) untuk membedakan ketakterjemahan linguistik (KL) dan budaya (KB). Ketiga, identifikasi teknik penerjemahan pada tiap segmen mengacu pada 18 teknik Molina & Hurtado Albir (2002). Keempat, penilaian reproduksi pesan dilakukan dengan menilai keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan menurut model Nababan, Nuraeni, & Sumardiono (2012), Kelima, interpretasi orientasi ideologis penerjemahan domestikasi dan foreignisasi menggunakan kerangka Venuti (1995) untuk menjelaskan kecenderungan strategi penerjemah. Hasil klasifikasi, teknik, dan penilaian kemudian disintesis untuk menjelaskan faktor penyebab ketakterjemahan dan kualitas terjemahan.

Untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas tanpa mengandalkan ukuran statistik, penelitian ini menerapkan validasi kualitatif berbasis triangulasi dan *expert judgement*. Temuan diuji silang dengan kerangka Catford (1978), Wang (2014), Molina & Hurtado Albir (2002), Nababan et al. (2012), dan Venuti (1995). Validasi empiris dilakukan oleh praktisi aktif penerjemah lisan dan tulisan, juga lulusan Universitas di Jerman dalam bidang bahasa Jerman dengan panduan operasional (definisi kategori, contoh, aturan pengkodean) dan mengisi lembar *expert judgement* yang memuat aspek yang dinilai, penilaian kualitatif, bukti kutipan teks, dan rekomendasi. Perbedaan interpretasi diselesaikan melalui sesi konsensus terstruktur yang merujuk langsung pada segmen teks, panduan, dan teori sampai tercapai keputusan bersama. Semua adjudikasi dicatat dalam memo rekodifikasi. *Peer debriefing* dengan dua rekan sejawat memperkuat validitas interpretasi, dan semua dokumen (kartu data, lembar penilaian ahli, notulen konsensus, memo reflektif) disimpan sebagai bukti. Sebagai indikator, dilaporkan persentase kesepakatan mentah pada sampel, sementara fokus utama validasi tetap pada kedalaman analisis teks dan kesepakatan ahli.

Peran masing-masing kerangka teoretis dijabarkan sebagai berikut; Catford (1978) dan Wang (2014) digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk dan faktor ketakterjemahan (KL dan KB); Molina & Hurtado Albir (2002) digunakan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan pada tiap segmen; Nababan, Nuraeni & Sumardiono (2012) digunakan untuk menilai kualitas reproduksi pesan (keakuratan, keberterimaan, keterbacaan); dan Venuti (1995) digunakan untuk menafsirkan orientasi ideologis penerjemahan (domestikasi dan foreignisasi).

HASIL

Hasil analisis merangkum temuan utama terkait bentuk ketakterjemahan dan strategi penerjemahan yang dipakai dalam 8 puisi yang ditelaah, serta implikasinya terhadap reproduksi pesan menurut dimensi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Temuan yang disajikan di tabel didasarkan pada pengodean unit teks (kata, frasa, klausa, baris) menggunakan kerangka

Molina & Hurtado Albir (2002) untuk teknik penerjemahan, Catford (1978) dan Wang (2014) untuk klasifikasi ketakterjemahan, serta model Nababan, Nuraeni, & Sumardiono (2012) untuk penilaian reproduksi pesan interpretasi ideologis domestikasi dan foreignisasi mengacu pada Venuti (1995). Sebagai ringkasan dari temuan, penelitian menunjukkan teknik modulasi, literal/*calque*, adaptasi, dan kreasi diskursif yang sering berperan dalam menjaga nuansa puitik sekaligus mengatasi kekosongan padanan leksikal. Tabel berikut menyajikan teknik yang digunakan dalam terjemahan puisi serta catatan singkat mengenai dampak terhadap reproduksi pesan. Perlu dicatat bahwa satu unit data dapat mengandung lebih dari satu teknik penerjemahan. Oleh karena itu, frekuensi teknik yang teridentifikasi tidak selalu sama dengan jumlah unit data yang dianalisis. Frekuensi pada tabel menunjukkan jumlah kemunculan teknik dalam keseluruhan data, bukan jumlah data yang berdiri sendiri.

Tabel 1. Analisis Terjemahan Puisi Bahasa Jerman ke dalam Bahasa Indonesia

Teknik	Frekuensi Kemunculan	Dampak Pada Reproduksi Pesan
Modulasi	8	Mempertahankan nuansa puitik dan estetika, kadang mengubah proposisi denotatif sehingga menurunkan akurasi proposisional tetapi meningkatkan keterbacaan dan keberterimaan.
Literal/ <i>Calque</i>	4	Menjaga kesetiaan bentuk, dapat mempertahankan akurasi denotatif namun berisiko menurunkan keterbacaan atau kehilangan nuansa puitik.
Adaptasi	3	Menyesuaikan rujukan budaya atau idiom untuk pembaca sasaran, meningkatkan keberterimaan dan keterbacaan, tetapi dapat jejak budaya sumber.
Kreasi diskursif	2	Menciptakan frasa baru untuk merekonstruksi efek puitik, efektif untuk pengalaman estetis, namun mengorbankan akurasi terminologis
Peminjaman	2	Mempertahankan jejak budaya sumber, menjaga otentisitas budaya tetapi dapat menurunkan keterbacaan bagi pembaca yang tidak familiar.
Amplifikasi	1	Menutup kekosongan leksikal dengan menambah unsur, meningkatkan keterbacaan dan kejelasan, kadang mengubah ritme puitik.
Transposisi	1	Menyesuaikan struktur sintaksis, membantu keterbacaan tanpa banyak mengubah proposisi bila diterapkan hati-hati.
Variasi gaya	1	Mengubah gaya untuk efek sasaran, berdampak pada estetika dan keberterimaan, efek pada akurasi tergantung konteks.
Reduksi	1	Mengurangi detail sumber, dapat menyederhanakan pesan sehingga menurunkan akurasi proposisional.
Generalisasi	1	Membuat makna lebih umum untuk keterbacaan, mengurangi spesifisitas dan akurasi leksikal.
Kompresi linguistik	1	Memendekkan atau menyederhanakan struktur, meningkatkan kelancaran tetapi dapat menghilangkan nuansa puitik.

3.1 Gambaran Umum Data

Penelitian ini menganalisis delapan puisi yang dipilih secara purposif dari kumpulan *Das durch Probleme lebendige Leben* dan menelaah 16 unit data berupa kata, frasa, klausa, atau baris yang memenuhi kriteria ketakterjemahan linguistik maupun budaya. Penelitian ini menganalisis 8 puisi yang dipilih secara purposif dari klaster buku tersebut. Dari 8 puisi ini diambil 16 unit data campuran berupa kata, frasa, klausa, atau baris yang memenuhi kriteria ketakterjemahan linguistik maupun budaya. Data tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: KL (ketakterjemahan

linguistik) dan KB (ketakterjemahan budaya). Hasil pengkodean menunjukkan bahwa ketakterjemahan linguistik lebih sering muncul terutama pada tingkat leksikal (kosakata tanpa padanan langsung) dan sintaktis (perbedaan konstruksi klausa relatif dan pasif), sedangkan ketakterjemahan budaya muncul pada rujukan material, idiom, dan simbol yang spesifik budaya. Dalam praktik pengkodean ditemukan pula bahwa satu unit data sering memuat lebih dari satu teknik penerjemahan sehingga frekuensi teknik yang tercatat tidak selalu sama dengan jumlah unit. Hal ini penting untuk dipahami ketika menafsirkan tabel frekuensi teknik. Secara ringkas, teknik yang paling sering muncul adalah modulasi, diikuti literal/*calque*, adaptasi, kreasi diskursif, peminjaman, serta beberapa teknik pelengkap seperti amplifikasi, transposisi, variasi gaya, reduksi, generalisasi, dan kompresi linguistik.

3.2 Bentuk Ketakterjemahan dan Strategi Penerjemahan

Bentuk ketakterjemahan yang muncul dalam korpus ini dapat dikelompokkan menjadi masalah leksikal, sintaktis, majas/fonetik, dan rujukan budaya. Pada tingkat leksikal banyak ditemukan kata atau ungkapan Jerman yang tidak memiliki padanan fungsional di bahasa Indonesia sehingga penerjemah melakukan generalisasi, substitusi, atau bahkan mencipta frasa baru untuk mempertahankan efek komunikatif. Pada tingkat sintaksis, konstruksi khas Jerman, misalnya klausa relatif panjang dan bentuk pasif sering direkonstruksi menjadi struktur yang lebih natural dalam bahasa Indonesia untuk menjaga keterbacaan, meskipun hal ini kadang mengubah penekanan atau urutan informasi. Unsur majas seperti personifikasi dan permainan bunyi juga menimbulkan tantangan yakni padanan literal yang kerap gagal mereproduksi efek puitik sehingga penerjemah memilih teknik fungsional seperti modulasi atau kreasi diskursif. Untuk ketakterjemahan budaya, rujukan material misalnya nama minuman, fauna, idiom, dan simbol menuntut keputusan strategis antara peminjaman, adaptasi, atau penjelasan. Pilihan ini bergantung pada apakah pelestarian jejak budaya sumber atau keterterimaan pembaca sasaran yang diprioritaskan. Dari sisi strategi, modulasi muncul sebagai teknik yang sering muncul karena kemampuannya mempertahankan nuansa puitik meski kadang mengubah proposisi denotatif. Literal/*calque* dipakai untuk menjaga suatu bentuk dan juga ritme yang dianggap penting. Adaptasi dipilih secara selektif untuk menyeimbangkan keotentikan budaya dan keterbacaan, sedangkan kreasi diskursif digunakan ketika tidak ada padanan fungsional, misalnya merealisasikan istilah gramatikal *Konjunktiv II* menjadi frasa emosional seperti *dalam anganku*. Contoh konkret dari korpus memperlihatkan variasi keputusan ini. Pada puisi *süß* kata asing *rum* dipertahankan (peminjaman) dan struktur perbandingan secara *calque* pada *Die unendliche Lust* kata *scheint* dimodulasi menjadi *menyapa* untuk menambah kehangatan, sementara pada puisi yang memuat *Konjunktiv II* penerjemah memilih kreasi diskursif dan adaptasi fauna (*Eule* → *Pungguk*) agar pembaca Indonesia dapat menangkap nuansa pengandaian dan citra puitik.

3.3 Orientasi Pesan dan Orientasi Ideologis

Evaluasi reproduksi pesan dilakukan melalui tiga dimensi yakni keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, dan hasilnya menunjukkan bahwa reproduksi pesan dalam terjemahan puisi bersifat kondisional dan kerap terjadi kompromi. Banyak segmen berhasil mempertahankan keberterimaan dan keterbacaan berkat penggunaan modulasi, adaptasi, yang membuat teks sasaran mengalir alami dan mempertahankan pengalaman puitik bagi pembaca Indonesia. Namun, langkah-langkah fungsional tersebut sering mengorbankan keakuratan proposisional seperti perubahan sudut pandang, penghilangan detail melalui reduksi atau kompresi, serta penambahan unsur untuk menutup kekosongan leksikal menyebabkan pergeseran makna literal yang harus dinilai dalam konteks fungsi komunikatif dan estetika. Dari perspektif ideologi penerjemahan, data menunjukkan kecenderungan domestikasi karena tujuan pedagogis dan kebutuhan keterbacaan mendorong penerjemah memilih padanan yang familiar dan gaya yang natural. Di sisi lain, ada pula keputusan foreignisasi yang disengaja seperti mempertahankan istilah budaya tertentu ketika jejak budaya sumber dianggap krusial bagi makna dalam keotentikan teks. Validasi oleh praktisi dan lulusan bahasa Jerman memperkuat interpretasi bahwa pilihan teknik merupakan kompromi strategis antara akurasi, estetika, dan fungsi pedagogis. Temuan ini juga menegaskan pentingnya dokumentasi keputusan penerjemahan. Misalnya catatan penerjemah dan perlunya kalibrasi pengkodean untuk meningkatkan reliabilitas analisis serta transparansi dalam pelaporan hasil.

PEMBAHASAN

Dominasi teknik modulasi dalam data menunjukkan alasan strategis. Penerjemah menghadapi banyak unsur puitik seperti metafora, permainan bunyi, dan konotasi yang padanannya tidak tersedia secara leksikal atau struktural dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu modulasi dipilih karena kemampuannya menggeser sudut pandang atau fokus makna sehingga nuansa emosional dan efek estetis tetap hidup meski proposisi denotatif bergeser. Dengan kata lain, modulasi berfungsi sebagai alat rekonstruksi pengalaman puitik yang mempertahankan fungsi komunikatif puisi lebih daripada kesetiaan literal terhadap setiap kata sumber. Dalam hal ini konsisten dengan gagasan Molina & Albir bahwa teknik penerjemahan bersifat dinamis dan fungsional.

Mengapa pilihan ini berdampak pada keakuratan adalah hal penting untuk dibahas. Modulasi dan teknik-teknik proaktif lain (amplifikasi, adaptasi, kreasi diskursif) cenderung meningkatkan keterbacaan dan keberterimaan dengan mengisi kekosongan padanan atau menyesuaikan ritme, tetapi langkah tersebut sering mengorbankan kesetaraan proposisional. Dalam konteks puisi, kehilangan akurasi proposisional tidak selalu berarti kegagalan terjemahan melainkan kompromi yang disengaja antara mempertahankan makna denotatif dan mereproduksi efek estetis yang memengaruhi pembaca. Oleh sebab itu penilaian kualitas harus multidimensional, akurasi, keberterimaan, dan keterbacaan dinilai bersamaan dan diberi justifikasi tekstual untuk setiap keputusan penerjemahan.

Perbedaan kategori linguistik antarbahasa menjelaskan dominasi ketakterjemahan linguistik. Secara struktural, Konjunktiv II menandai pengandaian (irrealis) lewat bentuk morfologis khusus di bahasa Jerman (bentuk sintetis atau *würde* + infinitiv), sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki morfem modus setara dan biasanya menyatakan pengandaian lewat suatu konteks. Karena tidak ada padanan bentuk satu-ke-satu, upaya menerjemahkan secara formal (formal correspondence) akan menghasilkan ungkapan yang canggung atau tidak komunikatif, oleh karena itu penerjemah beralih ke padanan fungsional (*textual equivalence*) dengan menggunakan teknik seperti kreasi diskursif atau modulasi (Molina & Albir). Contoh korpus menunjukkan hal ini yakni frasa sumber *Du bleibst in meinem Konjunktiv II* diterjemahkan bukan secara literal menjadi “Kau tetap dalam Konjunktiv II-ku”, melainkan dengan kreasi puitis “dalam anganku” untuk merekonstruksi nuansa pengandaian secara emosional. Langkah ini menurunkan kesetaraan bentuk morfologis tetapi mempertahankan fungsi komunikatif, keberterimaan, dan keterbacaan sebuah kompromi yang sesuai dengan kerangka Catford dan dievaluasi dalam model reproduksi pesan Nababan sebagai kompromi yang wajar demi menjaga pengalaman puitik pembaca sasaran.

Dalam hal ketakterjemahan budaya, pembahasan harus menimbang dua konsekuensi berbeda. Pertama, mempertahankan rujukan budaya (peminjaman, *calque*) menjaga jejak sumber dan integritas kultural teks, tetapi berisiko menurunkan keterbacaan bagi pembaca yang tidak familiar. Kedua, adaptasi yang terlalu jauh meningkatkan keberterimaan namun dapat menghapus lapisan simbolik dan makna kultural. Oleh karena itu strategi yang paling bertanggung jawab, khususnya dalam konteks akademik, adalah kombinasi adaptasi sensitif disertai catatan penerjemah yang menjelaskan pilihan strategis sehingga fungsi komunikatif dan transparansi akademik tetap terjaga.

Domestikasi efektif ketika tujuan utama adalah memastikan pengalaman estetis dan keterbacaan bagi pembaca sasaran misalnya puisi yang dipakai sebagai bahan ajar atau untuk pembaca umum karena teknik seperti modulasi dan amplifikasi membuat teks mengalir alami dan menonjolkan nuansa emosional. Namun domestikasi mengurangi lapisan makna ketika unsur budaya atau terminologi sumber merupakan bagian integral dari identitas teks. Dalam kasus tersebut foreignisasi (peminjaman, *calque*) lebih tepat untuk mempertahankan jejak kultural meski mengorbankan kelancaran.

Korelasi antara teknik dan orientasi ideologis perlu ditekankan secara komparatif. Data menunjukkan kecenderungan domestikasi pada segmen yang menuntut efek puitik dan keterbacaan, sedangkan foreignisasi muncul pada segmen yang mengandung istilah teknis atau rujukan budaya penting. Pembahasan komparatif ini memperkuat klaim bahwa pilihan teknik bukan sekadar respons terhadap ketakterjemahan leksikal, melainkan keputusan ideologis dan fungsional yang mempertimbangkan tujuan teks, ekspektasi pembaca, dan konteks penggunaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketakterjemahan dalam penerjemahan puisi Jerman–Indonesia didominasi oleh ketakterjemahan linguistik, khususnya pada aspek leksikal dan sintaksis. Reproduksi pesan umumnya berhasil dicapai pada aspek keberterimaan dan keterbacaan, tetapi beberapa data mengalami penurunan keakuratan akibat penggunaan modulasi, amplifikasi,

dan kreasi diskursif. Faktor utama penyebab ketakterjemahan meliputi perbedaan sistem linguistik, metafora, dan unsur budaya antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Secara empiris, ketakterjemahan sering diakibatkan oleh aspek linguistik (leksikal dan sintaksis), dan teknik modulasi muncul paling sering, diikuti oleh literal/*calque*, adaptasi, kreasi diskursif, dan peminjaman. Akibatnya, reproduksi pesan umumnya berhasil pada dimensi keberterimaan dan keterbacaan, tetapi beberapa segmen mengalami penurunan keakuratan proposisional ketika modulasi, amplifikasi, atau kreasi diskursif dipilih untuk mempertahankan nuansa puitik seperti penggantian metafora atau penyesuaian modus pengandaian seperti *Konjunktiv II*.

Temuan ini menuntut langkah praktis yang konkret: (1) Bagi kurikulum, rancang modul khusus terjemahan puisi yang menggabungkan latihan analisis ketakterjemahan dan strategi fungsional (modulasi, adaptasi, kreasi diskursif, *calque*). Tugas rekonstruksi alternatif misalnya mempertahankan akurasi dengan mempertahankan efek puitik, rubrik penilaian reproduksi pesan (keakuratan, keterterimaan, keterbacaan), dan panduan reflektif bagi pembelajar untuk memilih strategi sesuai tujuan (pedagogis atau estetis). Tujuan praktisnya adalah membekali pembelajar dengan keterampilan membuat keputusan penerjemahan yang terinformasi dan terdokumentasi. (2) Bagi praktisi, penerapan praktik standar berupa *translator's note* singkat setiap kali teknik fungsional misalnya modulasi, kreasi diskursif, atau peminjaman yang digunakan untuk mengatasi ketakterjemahan. Catatan ini harus menjelaskan alasan pilihan teknik, konsekuensi terhadap keakuratan dan efek puitik, serta implikasi bagi pembaca sasaran. Kewajiban dokumentasi semacam ini meningkatkan transparansi, memudahkan pembaca akademis atau pengajar memahami kompromi penerjemah, dan berguna sebagai bahan refleksi dalam konteks pedagogis. (3) Bagi peneliti selanjutnya yakni diharapkan desain metode campuran dan studi resepsi pembaca. Kembangkan studi lanjutan dengan pendekatan metode campuran yang menggabungkan analisis tekstual dengan survei atau eksperimen resepsi pembaca sasaran seperti pembelajar bahasa dengan pembaca sastra. Fokuskan pada bagaimana variasi teknik penerjemahan memengaruhi pemahaman, apresiasi estetis, dan fungsi pembelajaran.

Untuk memperkuat generalisasi dan menguji dampak pilihan teknik terhadap pembaca, penelitian lanjutan sebaiknya menggabungkan metode campuran: (1) eksperimen penerimaan pembaca untuk mengukur bagaimana variasi teknik memengaruhi pemahaman dan pengalaman estetis. (2) studi komparatif antara penerjemah profesional dan pembelajar untuk melihat pengaruh pengalaman terhadap pemilihan teknik. (3) wawancara mendalam dengan penerjemah untuk memetakan rasionalitas keputusan strategis yang tidak selalu tampak dari analisis teks. Dengan langkah-langkah ini, rekomendasi pedagogis dan profesional yang diusulkan dapat diuji dan diperkaya berdasarkan bukti respons pembaca dan praktik penerjemah, sehingga peningkatan mutu reproduksi pesan pada terjemahan puisi dapat dirumuskan secara lebih operasional dan terukur.

REFERENSI

- Al-Kadery, Suad Abdulaziz Khalil. 2024. "Translation of Poetry: A Study of Translatability of Pragmatic and Cultural Elements." *World Journal of English Language* 14 (4): 276. <https://doi.org/10.5430/WJEL.V14N4P276>.
- Chen, Yuqing, Ng Chwee Fang, and Zainor Izat Zainal. 2025. "Reception Aesthetics and the Challenges of Poetry Translation: A Systematic Literature Review." *World Journal of English Language* 15 (4): 317. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n4p317>.
- Creswell, John W.. 2017. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Denzin, N. K., and Y. S. Lincoln. 2018. "Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th Ed.). Los Angeles, CA Sage. - References - Scientific Research Publishing." <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3021766>.
- Diandra Rizkyutami, author. 2018. "Penerjemahan Puisi Stufen Karya Hermann Hesse Ke Dalam Tangga-Tangga = Translation of the Poem Stufen by Hermann Hesse to Tangga Tangga." Preprint, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id>.

- Imron, Ali, and Winda Candra Hantari. 2021. "How Poetry Improves EFL Learners' Vocabulary through Curriculum-Based Dynamic Assessment." *Metathesis: Journal of English Language Literature and Teaching* 5 (1): 1–10. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v5i1.2834>.
- Jarrar, SM. 2016. *Poetry Translation: Artistic and Cultural Problems*. 2016. <https://www.openrepository.ru/article?id=613031>.
- John Cunnison Catford. 1978. *A Linguistic Theory of Translation*. Vol. 31. London: Oxford University Press.
- Mangatur Nababan, Adriani Nuraeni, and Sumardiono. 2012. "Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 24 (2012): 39–57.
- Molina, Lucía, and Amparo Hurtado Albir. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach." *Meta*, XLVII 4 (2002).
- Nord, Christiane. 2016. "Meaning, Sense, Function – What Is Transferred?" *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 231 (October 2016): 3–10. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.09.064>.
- Nowell, Lorelli S., Jill M. Norris, Deborah E. White, and Nancy J. Moules. 2017. "Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria." *International Journal of Qualitative Methods* 16 (1). <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.
- Ramazani, Jahan. 2021. "Poetry, (Un)Translatability, and World Literature." *The Cambridge History of World Literature*, August 17, 2021, 587–620. <https://doi.org/10.1017/9781009064446.032>.
- Revutskaya, Alena. 2025. "Empathy in Poetry Translation: The Case of Metaphor." *Reci Beograd* 17 (18): 11–24. <https://doi.org/10.5937/reci2518011R>.
- Rosyidah, Rosyidah. 2020. *Ketakterjemahan Bahasa Dan Budaya Jerman-Indonesia Dan Sebaliknya*. November 15, 2020. <http://jerman.sastra.um.ac.id/selasar/wp-content/uploads/2020/11/29-IND025.pdf>.
- Saldana, Johnny. 2016. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage Publications Inc. - References - Scientific Research Publishing." <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3154174>.
- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. 1995.
- Wang, Jianjun. 2014. "An Analysis of Untranslatability between English and Chinese from Intercultural Perspective." *English Language Teaching* 7 (4). <https://doi.org/10.5539/elt.v7n4p119>